**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan pokok-pokok yang akan menjadi dasar bagi pembahasan pada bab selanjutnya, yaitu: latar belakang penulisan, rumusan pertanyaan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, hipotesis penulisan, definisi istilah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Penulisan**

Kerendahan hati adalah sikap yang harus dimiliki oleh semua orang. Sebab kerendahan hati itu tak ternilai. Sikap kerendahan hati adalah sikap yang bersedia diajar, sikap yang bersedia mendengarkan bahkan menerima nasihat yang diberikan oleh siapapun. Namun, penulis lebih memfokuskan kepada sikap kerendahan hati dalam hal kesediaan menerima nasihat. Artinya bahwa setiap orang yang memiliki kesediaan untuk mendengarkan nasihat bahkan melakukannya, menunjukkan sikap seorang yang menerima nasihat. Oleh sebab itu, sikap menerima nasihat adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh semua orang, yang akan membuat orang menjadi lebih baik. Wildon Colbaugh menjelaskan bahwa:

Tindakan-tindakan Allah terhadap umat Israel dapat dibandingkan dengan tindakan-Nya terhadap diri sendiri. Bermacam-macam pengalaman Israel dilukiskan dalam Alkitab bahwa melalui kegagalan dan keberhasilan Israel, kesalahan mana yang harus dihindari dan mengetahui cara untuk mencapai keberhasilan. Bilamana umat Israel bersedia mendengarkan suara Allah yang berbicara melalui Musa, Harun, Yosua atau nabi-nabi lain, Allah melimpahi mereka dengan berkat-berkat-Nya. Pengakuan bahwa mereka membutuhkan petunjuk dan kemauan untuk menerimanya dari Tuhan sudah cukup untuk menjamin bahwa Tuhan akan menjumpai dan memimpin umat Israel, hal ini dijelaskan dalam Mazmur 29:9. Tetapi seringkali dengan kesombongannya umat Israel mengikuti jalannya sendiri, serta melalaikan perintah-perintah Allah hingga mengalami akibat-akibat yang mengerikan. Namun mereka merasa bahwa mereka lebih tahu dari pada Allah, dan karena itu mereka harus mengembara empat puluh tahun lamanya sebelum mencapai tujuan mereka.[[1]](#footnote-1)

Demikian pula halnya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama yang tidak menerima nasihat dan mengikuti keinginan mereka sendiri. Seperti yang sering dilakukan bangsa Israel, mereka mengabaikan nasihat yang diberikan oleh Tuhan melalui para pemimpinnya, bahkan mereka sering mengambil tindakan dengan jalan pikiran mereka sendiri yang mengakibatkan hidup mereka menjadi kacau. Berikut ini merupakan beberapa contoh kasus tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama yang tidak menerima nasihat.

Dalam Perjanjian Lama yang tidak bersedia menerima nasihat adalah Simson. Ia merupakan satu-satunya Hakim yang seluruh riwayat hidupnya mulai dari kelahiran sampai kematiannya dilaporkan Alkitab. Alkitab menjelaskan bahwa persyaratan yang dapat memenuhi ikrar seorang nazir Allah harus dikenakan pada ibu maupun anak yang diharapkan. Hal itu ditujukan kepada orang yang bersangkutan. Pengalaman Simson dalam berkenalan dengan seorang wanita telah menimbulkan cukup banyak pertikaian dan pertentangan yang menyebabkan perkawinannya gagal. Sekalipun Simson merupakan bejana bagi pekerjaan Roh Tuhan (Hak. 13:25), hal ini dikarenakan ia menentang orang tuanya dalam usahanya untuk menikahi seorang wanita Filistin. Ketika orang tuanya memohon dengan sangat agar jangan menikahi perempuan itu, Simson pun menentang dan tetap pada pendiriannya sendiri. Kejadian tersebut membuat pernikahan antara Simson dan perempuan Filistin berakhir dengan sangat menyedihkan, hal tersebut dikarenakan prasangka rasial orang-orang Filistin. Bahkan kejadian tersebut juga menimbulkan pertikaian antara Simson dengan orang Filstin.[[2]](#footnote-2) Simsom yang tidak mendengarkan nasihat orang tuanya, ia justru mengikuti keinginannya sendiri yang akhirnya membuat dia harus berada dalam kehancuran, terlibat dalam pertikaian dengan orag Filistin. Seringkali seseorang mengabaikan nasihat bahkan tidak menerima nasihat dari orang lain, hal itu dapat menjadi sandungan bagi diri sendiri.

Selain Simson yang tidak menerima nasihat, penulis mengamati terdapat juga tokoh Perjanjian Lama yang juga tidak menerima nasihat yaitu Rehabeam. Ia adalah putra dari Salomo. Alkitab menjelaskan bahwa setelah Salomo yaitu ayah dari Rehabeam meninggal, maka yang seharusnya menggantikan pemerintahan Salomo adalah Rehabeam. Tetapi penobatan Rehabeam menjadi raja dihalangi oleh suatu gerakan protes yang mulai dalam suku Efraim, tetapi tidak lama meliputi kesepuluh suku Israel. Pada dasarnya perunding itu datang dengan dua permohonan: pertama, pajak harus dikurangi, kedua, kerja rodi harus dihapuskan. Rehabeam diberi waktu tiga hari untuk mempertimbangkan persoalan itu, dan selama selang waktu ini ia meminta nasihat pada penasihat-penasihat muda. Setelah lewat waktu tiga hari, jawaban yang diberikan Rehabeam adalah sesuai dengan nasihat orang-orang muda itu, bersifat terburu-buru dan bengis. Ia mengancam rakyat. Hal tersebut dijelaskan dalam 1 Raja-raja 12:10, 11.

Jelaslah, Rehabeam memihak pada segi-segi pemerintahan ayahnya yang menyiksa rakyat. Kemewahan dan kekayaan istana Salomo diperoleh dengan mengorbankan tenaga manusia dan mengambil untuk diri sendiri sumber daya rakyat, dan bahkan pemerintahan yang mengesankan itu menjadi cambuk yang menghajar rakyat. Sikap keras kepala Rehabeam membuat dia kehilangan lebih dari tiga juta orang rakyatnya.[[3]](#footnote-3) Dengan angkuhnya Rehabeam menerima nasihat, tetapi nasihat tersebut ia abaikan begitu saja dan tidak diindahkan, hal ini menunjukkan sikap Rehabeam yang keras kepala. Akibat dari sikap dan perbuatannya tersebut, membuat keadaan bangsa Israel yang sudah terpecah menjadi dua semakin kacau-balau, di antaranya kerajaan Israel Utara dan kerajaan Israel Selatan menjadi penyembah berhala.

Selain Simson dan Rehabeam yang tidak menerima nasihat. terdapat pula raja Yehuda yang juga tidak menerima nasihat yaitu raja Ahas. David F. Hinson menjelaskan bahwa:

Dalam kepemimpinannya, raja Ahas sedang dihadapkan dengan masa krisis, raja Ahas menoleh kepada Asyur untuk meminta pertolongan dalam memerangi musuh-musuhnya (2 Raj. 16:7). Nabi Yesaya memperingatkan Ahas karena politik tersebut (Yes. 7:17), akan tetapi Ahas tidak mengacuhkan peringatan tersebut. Maka Tiglat Pileser III pun datang dengan kekuatan yang besar dan memerangi bangsa-bangsa yang memberontak itu. Ia juga menyerang Filistin dan membangun sebuah benteng pertahanan di Sungai Mesir. Kemudian ia menyerang Israel dan menghancurkan sejumlah kota dari negeri itu. Reruntuhan kota Megido dan Hazor merupakan bukti dari banyak kota-kota yang dibumihanguskan pada masa itu.[[4]](#footnote-4)

Sikap keras kepala dan mengabaikan nasihat membuat seseorang menjadi sombong, dan angkuh, menganggap bahwa semua yang dilakukan itu karena kerja keras sendiri. Sikap yang seperti itu, dapat menimbulkan pertikaian satu dengan yang lain, bahkan menimbulkan perpecahan. John Calvin mengungkapkan bahwa:

Penyangkalan diri dalam beberapa hal merujuk kepada manusia, tetapi sesungguhnya secara prinsip merujuk kepada Allah. Ketika Kitab Suci memerintahkan kita untuk bersikap sedemikian rupa sehingga “dengan penuh hormat menganggap yang lain lebih utama daripada diri sendiri,” dan dengan setia memfokuskan seluruh perhatian kita untuk memperjuangkan kepentingan mereka, Kitab Suci memberikan perintah-perintah yang tidak mungkin diterima oleh hati kita, jika hati kita tidak terlebih dulu dipulihkan dari naturnya yang berdosa. Kita semua begitu dibutakan dan didukakan oleh cinta pada diri sehingga setiap orang menganggap bahwa dirinya berhak untuk meninggikan diri di atas semua orang lain. Jika Allah telah mengaruniakan kepada kita suatu karunia yang istimewa, kita menganggap hal itu sebagai prestasi kita sendiri; dan menjadi besar kepala dan meluap dengan kesombongan.[[5]](#footnote-5)

John Calvin juga mengatakan bahwa sombong itu sama dengan merendahkan orang lain, sebab kesombongan telah menggeser orang lain ke dalam kehidupan yang lebih rendah, dan mencoba mengangkat harkat dan martabat diri sendiri lebih tinggi. Celakanya adalah di dalam menilai diri, orang yang sombong itu tidak pernah meminta petunjuk dari orang lain. Orang lain selalu dianggap lebih rendah dan tidak tahu apa-apa.[[6]](#footnote-6)

Keadaan seringkali membuat seseorang menjadi sombong dan angkuh yang akhirnya menjadi mengabaikan setiap nasihat yang diberikan. Seorang hamba Tuhan adalah seorang yang pastinya akan menjadi teladan bagi orang-orang yang dilayani dan hamba Tuhan adalah seorang pemimpin. Sikap tersebut menunjukkan bahwa idealnya seorang Hamba Tuhan dalam setiap kehidupannya harus menjadi berkat dan memberikan nasihat bagi orang lain tetapi juga harus siap menerima nasihat dari semua orang. Hal itu menunjukkan sikap kerendahan hati sebagai seorang hamba Tuhan.

Tetapi pada kenyataannya masih ada mahasiswa/i yang sedang dalam pembentukan menjadi seorang hamba Tuhan, sering memberikan nasihat kepada orang lain, tetapi tidak bersedia diberi nasihat, bahkan nasihat yang diberikan tidak diterima dengan baik. Hal ini disebabkan karena belum mengerti arti dari mendengarkan nasihat, menganggap diri paling benar, memiliki wewenang yang berpengaruh dalam anggota kelompoknya, mengeraskan hati sehingga tidak ingin diperbaharui, merasa diri mampu, tidak ingin dipandang rendah, memiliki sikap yang keras kepala dan tertutup.

Dari paparan di atas merupakan beberapa tokoh Perjanjian Lama yang tidak menerima nasihat dan mengabaikannya. Hal ini juga terjadi di kalangan mahasiswa/i yang sedang dalam pembentukan di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE). Penulis mengetahui melalui wawancara selama pembentukan beberapa mahasiswa/i yang tidak bersedia menerima nasihat. Beberapa di antaranya yaitu seorang yang berinisial A mengatakan bahwa seseorang yang seharusnya berhak menasihati dia adalah seseorang yang mempunyai latar belakang kehidupannya sama dengan dia, hal ini dikarenakan bahwa orang yang akan menasihati dia pasti mengetahui perasaan dia, bagaimana kehidupannya, A juga mengatakan bahwa seorang yang menasihati dia adalah orang yang harus menjadi teladan terlebih dahulu bagi dia, maka ia akan menerima setiap nasihat yang diberikan, dia menganggap bahwa orang-orang yang memiliki pengalaman sama dengan dia sangat mengetahui hatinya dan dia menganggap apabila yang menasihati dia bukan teman dekatnya atau orang yang memiliki pengalaman sama dengannya, dia akan menganggap bahwa orang yang menasihati itu tidak benar, atau mengada-ada, dan dia merasa harga dirinya dijatuhkan.[[7]](#footnote-7)

Selain itu juga adalah seorang yang berinisial S, ia mengatakan bahwa ia hanya ingin menerima nasihat dari teman dekatnya. Menurut dia orang-orang terdekat tidak akan mempermalukan dia dalam menasihati, karena mereka mengetahui isi hatinya. Apabila orang lain yang menasihatinya maka ia akan merasa kecewa, sakit hati, dan memberontak karena menurutnya tidak sesuai dengan dirinya.[[8]](#footnote-8)

Selain itu juga RB mengatakan bahwa ada banyak mahasiswa yang tidak bersedia menerima nasihat. Apabila ia di nasihati maka air mukanya berubah menjadi murung, marah, kesal. Bahkan RB mengatakan bahwa seorang yang tidak bersedia dinasihati karena ia tidak bersedia harga dirinya dijatuhkan. Selain itu YR mengatakan bahwa kebanyakan orang tidak bersedia dinasihati dikarenakan merasa dirinya paling benar, hal ini sudah terbukti sewaktu dia menasihati seseorang, orang tersebut mengatakan bahwa dirinya tidak bersalah dan berusaha untuk kembali mencari kesalahan orang lain. Bahkan YR mengatakan bahwa ada juga mahasiswa yang sadar akan apa yang harus ia lakukan, namun seringkali karena situasi dan kondisi membuat mereka mengabaikan nasihat dan membuat keputusan sendiri tanpa ada konfirmasi dari pemimpin, dan itu mengakibatkan diri mereka bahkan orang lain dirugikan.[[9]](#footnote-9)

Melalui wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa/i membuktikan bahwa mahasiswa/i Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) menunjukkan sikap yang belum bersedia menerima nasihat. Sehingga penulis melihat bahwa kesedian menerima nasihat sangatlah penting bagi mahasiswa/i dalam pembentukan sehingga mereka memahami arti mendengarkan nasihat dan menerimanya. Oleh sebab itu, penulis terdorong untuk menulis karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Studi Eksegetis Amsal 13:10 dan Imlementasinya Bagi mahasiswa/i di STTE Supaya Memiliki Kesediaan Menerima Nasihat.

**B. Rumusan Pertanyaan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan –pertanyaan yang menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya, yaitu:

1. Apa arti “Mendengarkan Nasihat” menurut Amsal 13:10?
2. Apa problematika mahasiswa/i dalam memiliki kesediaan menerima nasihat di STTE?
3. Bagaimana Implementasi dalam Amsal 13:10 bagi mahasiswa/i STTE supaya memiliki kesediaan menerima nasihat?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Melalui bahasan dalam latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka maksud dan tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui arti “mendengarkan nasihat” menurut Amsal 13:10, supaya mengerti arti mendengarkan nasihat dengan benar.
2. Untuk mengetahui problematika mahasiswa/i dalam hal memiliki kesediaan menerima nasihat di STTE, supaya dapat melihat apa permasalahan sesungguhnya dalam hal kesediaan menerima nasihat mahasiswa/i di STTE.
3. Untuk mengimplementasikan arti “mendengarkan nasihat” yang terdapat dalam Amsal 13:10 bagi kehidupan mahasiswa/i di STTE, supaya mereka tidak angkuh sehingga hanya menimbulkan pertengkaran.

**D. Asumsi Penelitian**

Melalui penulisan ini, penulis menegaskan bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Berdasarkan dari keyakinan ini, penulis dapat memberikan asumsi sebagai berikut:

1. Arti Kitab Amsal 13:10 dapat menjadi dasar instropeksi mahasiswa/i supaya memiliki kesediaan menerima nasihat.
2. Kitab Amsal merupakan kitab yang berisikan hikmat, kebijaksanaan, yang dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa/i di STTE.
3. Amsal 13:10 dapat menjadi acuan untuk dapat membuka wawasan mahasiswa/i sehingga memiliki kesediaan untuk menerima nasihat.

**E. Pentingnya Penelitian**

Beberapa alasan penting untuk menuliskan karya ilmiah ini adalah:

1. Bagi penulis secara pribadi, akan menambah wawasan penulis dalam mengeksegese kata di Alkitab serta menambah pemahaman yang benar akan arti menerima nasihat menurut Alkitab.
2. Bagi orang percaya, supaya mereka selalu menerima nasihat sehingga tidak akan menimbulkan pertengkaran.
3. Bagi lembaga pendidikan Theologia khususnya di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, pentingnya adalah untuk menjadi bahan literatur bagi mahasiswa/i supaya dapat diterapkan dalam kehidupan dan pelayanan serta menambah perbendaharaan literatur.

**F. Delimitasi Penulisan**

Berdasarkan masalah yang terjadi yang berkenaan dengan kesediaan menerima nasihat dan melihat banyaknya teks dalam Alkitab yang juga menjelaskan tentang mendengarkan nasihat, maka penulis memfokuskan penelitian pada teks Amsal 13:10. Selain itu juga, penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada mahasiwa/i pada angkatan 23-28 di STTE.

**G. Definisi Istilah**

Dalam penulisan ini, penulis akan mendefinisikan beberapa istilah, yaitu: “studi eksegetis”, “implementasi”, “kesediaan”, “menerima nasihat”.

Istilah “studi eksegetis” berasal dari dua kata yaitu “studi” dan “eksegetis”. Kata “studi” berarti penyelidikan yang kritis, hati-hati, dan penuh perhatian, kajian telaah.[[10]](#footnote-10) Menafsir adalah kegiatan yang biasa di lakukan setiap hari di dalam hidup seseorang. Pada saat seseorang mendengar pernyataan lisan atau membaca pernyataan tertulis dan berusaha untuk memahaminya, sebenarnya orang tersebut tengah melalukan penafsiran (eksegese). Istilah “eksegesis” sendiri berasal dari kata Yunani *“exegomai”* yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke luar” atau “mengeluarkan”. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, kata tersebut berarti “membaca atau menggali” arti tulisan-tulisan itu. Kata bendanya sendiri berarti “tafsiran” atau “penjelasan”.

Selain itu juga, dalam Kamus Teologi Inggris-Indonesia eksegese artinya *exegesis* yang artinya penafsiran Alkitab.[[11]](#footnote-11) Jadi pada waktu membaca sebuah tulisan atau mendengar suatu pernyataan yang mencoba untuk dipahami dan ditafsirkan, maka saat itulah orang tersebut tengah melakukan penafsiran atau eksegesis.[[12]](#footnote-12) Menurut Hasan Sutanto, eksegesis adalah prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan dasar dari eksposisi.[[13]](#footnote-13) Jadi studi eksegesis adalah penyelidikan, yang kritis, hati-hati dan penuh perhatian terhadap teks Alkitab dengan membaca, menggali atau membawa keluar arti dari teks Alkitab tersebut sebagai dasar dalam mengungkapkan suatu ajaran yang Alkitabiah.

Ensiklopedi menjelaskan bahwa “Amsal” dalam Bahasa Ibraninya yaitu *misyle,* ‘amsal dari’, adalah singkatan dari *misyle syelomoh* ‘amsal-amsal Salomo’, 1:1 sebagai himpunan dari kumpulan-kumpulan amsal, Amsal adalah kitab panduan bagi hidup yang berhasil. Tanpa secara langsung menekankan tema-tema profetis yang besar (umpama perjanjian) Amsal menunjukkan bagaimana iman khusus Israel mempengaruhi hidupnya yang umum.[[14]](#footnote-14) istilah “implementasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya pelaksanaan, penerapan.[[15]](#footnote-15)

Selain itu juga, istilah “kesediaan” artinya kesanggupan (kerelaan) untuk berbuat sesuatu atau kesudian.[[16]](#footnote-16) Istilah “menerima” artinya menyambut; mengambil (mendapat, menampung) sesuatu yang diberikan, mengesahkan, membenarkan, atau menyetujui (usulan, anjuran yang diberikan).[[17]](#footnote-17) Dalam Alkitab terjemahan baru kata ini juga menunjukkan arti mendengarkan dengan sungguh-sungguh. *New American Standart Bible* (NASB) juga menjelaskan arti kata ini merupakan menerima.[[18]](#footnote-18) Sedangkan istilah “nasihat” dalam Bahasa Ibraninya yaitu #[;y" (*yaats*) artinya nasihat, dewan musyawarah, keputusan, kebijaksanaan.[[19]](#footnote-19) Dalam *Dictionary of Old Testament Theology and Exsegesis* menjelaskan bahwa kata “nasihat” juga diartikan sebagai suatu rencana, tujuan, menasihati.[[20]](#footnote-20)

**H. Metode Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode Deskriptif-Bibliologis. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu.[[21]](#footnote-21) Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, gambaran penegasan suatu konteks tulisan sistematika, atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan status subjek penelitian saat itu.[[22]](#footnote-22) Maka, metode deskriptif adalah suatu metode menggambarkan apa adanya dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan cara penelitian dokumentasi, menganalisir literatur, dan menggunakan instrument wawancara. Wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak terpimpin. Wawancara tidak terpimpin adalah proses wawancara di mana pewawancara secara tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian.[[23]](#footnote-23)

Penulisan ini jugamenggunakan bibliologis. Maksud metode bibliologis ini berupaya membentuk pemahaman, pengertian, wawasan theologis berdasarkan atau bersumber dari Alkitab.[[24]](#footnote-24) Dengan menggunakan: analisa teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli teks dan arti teks, analisa konteks dan lain-lain, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[25]](#footnote-25) Oleh karena itu, penelitian Deskriptif-Bibliologis sangatlah penting dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah yang sedang dilakukan penulis, sehingga metode ini sangat cocok untuk penulisan karya *ilmiah* ini.

Dalam penulisan ini digunakan juga beberapa literatur antara lain, buku referensi yang meliputi: *Theology of World Old Testament*[[26]](#footnote-26)*, Analytical Key To The Old Testament*[[27]](#footnote-27)*, New International Dictionary Old Testament Theology Of Exegesis*[[28]](#footnote-28)*, Strong’s Exhaustive Concordance Of The Bible*[[29]](#footnote-29)*, The NIV Matthew Henry Commentary*[[30]](#footnote-30)*, The Interlinear Hebrew-Aramic Old Testament*[[31]](#footnote-31)*, Kamus Ibrani-Indonesia*[[32]](#footnote-32)*, Brown Driver Brigs Gesenius Hebrew And English Lexicon*[[33]](#footnote-33)*,* *The Wycliffe Bible Commentary*[[34]](#footnote-34), dan beberapa buku lain yang masih akan digunakan dalam penulisan skripsi.

**I. Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini, adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, bab ini penulis akan menguraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut: latar belakang penulisan, rumusan pertanyaan penulisan, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, hipotesis penulisan, definisi istilah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, memuat kajian teoritik tentang studi eksegetis Amsal 13:10 mengenai kesediaan menerima nasihat. Diawali dengan latar belakang kitab Amsal yang di dalamnya menguraikan tentang pengarang, tujuan penulisan, sifat dan fungsi, struktur kitab Amsal. Serta penulis akan menguraikan eksegese teks dari Amsal 13:10.

Bab III, memuat tentang metode penelitian dan hasil penelitian mahasiswa/i dalam kesediaan menerima nasihat. Problematika tersebut mencakup latar belakang kehidupan mahasiswa/i, masalah yang dihadapi mahasiswa/i dalam hal kesediaan menerima nasihat.

Bab IV, menerapkan kepada mahasiswa/i di STTE tentang kesediaan menerima nasihat dalam Amsal 13:10.

Bab V, penulis memberikan kesimpulan berdasarkan seluruh bab dari skripsi ini, dan saran-saran bagi mahasiswa/i di STTE hamba-hamba Tuhan serta orang percaya

1. Wildon ColBaugh, *Kehidupan Kristen Yang Praktis,* (Malang: Gandum Mas, 1980), 75-76 [↑](#footnote-ref-1)
2. \_\_\_\_\_\_, *Alkitab,* (Jakarta: LAI, 2010), Hakim-hakim 13-14 [↑](#footnote-ref-2)
3. Kesepuluh suku itu tidak hanya menarik diri dari seluruh upacara penobatan, tetapi kemudian melempari pemungut pajak yang dikirim Rehabeam kepada mereka dengan batu. \_\_\_\_\_, *Alkitab,* (Jakarta: LAI, 2010), II Tawarikh 10, 11, 12 [↑](#footnote-ref-3)
4. Davod F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 165 [↑](#footnote-ref-4)
5. John Calvin, *Mutiara Kehidupan Kriten,* (Surabaya: Momentum, 2007), 24 [↑](#footnote-ref-5)
6. Sebenarnya seseorang akan jatuh dalam kecongkakan atau kesombongan bukan karena ia kaya, pandai, atau tampan. Ia akan congkak karena ia lebihkaya, ia lebihpandai, ia lebihcantik dan sebagainya. Penekanannya di dalam kata “lebih”, jadi dengan kata lain kecongkakan menyangkut perbandingan yang selalu menguntungkan orang yang membuat perbandingan itu. Saumiman Saud, *Dinamika Kehidupan Orang Percaya,* (Jakarta: Yasinta, 2004), 294 [↑](#footnote-ref-6)
7. A (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi,* Tanjung Enim, 14 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-7)
8. S (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi,* Tanjung Enim, 14 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-8)
9. RB dan YR (Nama Inisial), *Wawancara Pribadi,* Tanjung Enim, 16 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-9)
10. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1465 [↑](#footnote-ref-10)
11. Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 132 [↑](#footnote-ref-11)
12. John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 1 [↑](#footnote-ref-12)
13. Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab,* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007), 5 [↑](#footnote-ref-13)
14. N. Hillyer, “Amsal” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I,* (Disunting oleh J.D. Douglas), (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 46 [↑](#footnote-ref-14)
15. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 374 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid.*,* 889 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid.,1046 [↑](#footnote-ref-17)
18. TN, *New American Standard Bible,* (California: J.B. McCabe Company, 1977), 911 [↑](#footnote-ref-18)
19. Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 94 [↑](#footnote-ref-19)
20. Willen A. VanGemeran, *Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis volume 2* (Michigan: Zondervan Publishing House,1984), 490 [↑](#footnote-ref-20)
21. Mohammad Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Gahlia Indonesia, 1988), 63-64 [↑](#footnote-ref-21)
22. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 109 [↑](#footnote-ref-22)
23. Cholid Narbuko H. Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 83-84 [↑](#footnote-ref-23)
24. B. S Sidjabat, *Penalaran dan Pemikiran Theologis,*(Bandung: Institut Alkitab Tiranus), 63 [↑](#footnote-ref-24)
25. Stevri Lumintang, “*Metode Penelitian*” Diktat S1(Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, 2005), 63-64 [↑](#footnote-ref-25)
26. Herman Austel, *Theology of Word Old Testament* (Chicago: Moody Press, tt) [↑](#footnote-ref-26)
27. Jhon Josheph Owens, *Analitycal Key to the Old Testament* (Michigan: Baker Book House, 1984) [↑](#footnote-ref-27)
28. Willen A. VanGemeran, *Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* (Michigan: Zondervan Publishing House,1984), 105 [↑](#footnote-ref-28)
29. James Strong, *Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible,* (Massachusetts: Hendrickson, 1901), 100 [↑](#footnote-ref-29)
30. Matthew Henry, *The NIV Matthew Henry Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992) [↑](#footnote-ref-30)
31. Jay P. Green Sr., *The Interlinear Hebrew-Aramic Old Testament* (Peabody: Hendrickson Publisher, 1994) [↑](#footnote-ref-31)
32. Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000) [↑](#footnote-ref-32)
33. Francis Brown, *The New Brown Driver and Briggs Hebrew Engglish Lexicon of the Old Testament* (Laffayette: Associated Publisher and Autors, 1981) [↑](#footnote-ref-33)
34. Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Chicago: Moody Press, 1966) [↑](#footnote-ref-34)